

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Strategi

#### 1. Pengertian Strategi

Strategi adalah konsep yang berasal dari domain militer dan memiliki makna fundamental sebagai sebuah perencanaan untuk mencapai tujuan. Secara harfiah dalam bahasa Inggris, kata strategi dapat berarti seni untuk melakukan siasat atau rencana. Dari asal bahasa Latinnya, *strategia*, istilah ini didefinisikan sebagai keterampilan dalam menerapkan rencana guna mencapai suatu tujuan. Dengan demikian, strategi pada dasarnya merupakan suatu seni dalam mengatur dan melaksanakan langkah-langkah tertentu untuk meraih keberhasilan mengacu pada tujuan yang sudah ditetapkan. Secara umum, dapat juga berarti sebagai alat, rencana, atau metode yang digunakan untuk menyelesaikan suatu tugas atau mencapai sasaran tertentu.<sup>16</sup>

Selanjutnya, secara umum, strategi dimaknai sebagai kerangka utama dari arah tindakan guna meraih target yang sudah ditentukan. Strategi merupakan proses sistematis yang menuntut perencanaan matang dan berorientasi pada hasil yang terukur. Dalam melaksanakan kegiatan atau organisasi, baik yang bersifat teknis (operasional) maupun non-teknis (non-operasional), strategi yang matang sangat penting untuk memastikan kegiatan berjalan sesuai arah dan target yang diharapkan. Hal ini juga berlaku dalam konteks pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran

---

<sup>16</sup> Nanang Gustri Ramdani and others, 'Definisi Dan Teori Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran', *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 2 (2023), 21–22.

Al-Qur'an, di mana strategi berperan penting dalam mencapai keberhasilan belajar. Dengan demikian, strategi dapat dipahami sebagai pedoman utama dalam menentukan langkah-langkah agar tercapai tujuan secara efektif sesuai yang diharapkan dan terarah.<sup>17</sup>

Dalam konteks pembelajaran, strategi mengajar menjadi hal yang tidak kalah penting. Menurut Nana Sudjana, didalam jurnal yang dikutip oleh Nanang Gustri Ramdani, Nisa Fauziyyah, dkk, mendefinisikan strategi mengajar sebagai metode yang diterapkan oleh pendidik dalam upaya melaksanakan proses belajar mengajar. Penerapan metode ini bertujuan agar peserta didik mampu meraih hasil pembelajaran selaras dengan target yang telah ditentukan sebelumnya. Pencapaian tujuan tersebut harus dilakukan secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran dapat dipahami sebagai seperangkat siasat praktis yang diterapkan guru untuk memastikan bahwa aktivitas di ruang kelas berjalan sesuai rencana, berhasil mencapai target kurikulum (efektif), serta memanfaatkan sumber daya dan waktu seminimal mungkin (efisien). Maka dari itu, strategi mengajar dapat dikatakan sebagai inti dari bagaimana seorang pendidik mengelola interaksi edukatif demi keberhasilan belajar siswa.<sup>18</sup>

Lebih lanjut, pendekatan yang diterapkan dalam proses belajar mengajar disebut sebagai strategi pembelajaran. Strategi tersebut dapat dimaknai sebagai suatu rencana yang berisi rangkaian kegiatan yang

---

<sup>17</sup> Al Mubarrak Fz and Miftahur Rizik, 'Strategi Guru Al-Qur'an Hadits Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Al Munawwarah Kelurahan Aur Kenali Kota Jambi', *Mikraf: Jurnal Pendidikan*, 4.2 (2023), 32.

<sup>18</sup> Nanang Gustri Ramdani and others, 'Definisi Dan Teori Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran', *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 2 (2023), 21.

dirancang secara teratur guna tercapainya tujuan pendidikan tertentu. Menurut Kemp dalam bukunya Siti Nurhasanah dkk, strategi pembelajaran meliputi serangkaian kegiatan yang wajib dilaksanakan oleh guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.<sup>19</sup> Selanjutnya, Dick dan Carey menjelaskan bahwa strategi ini merupakan sekumpulan materi dan langkah-langkah pembelajaran yang digunakan secara terpadu untuk menghasilkan capaian belajar pada peserta didik.<sup>20</sup>

Pendapat lain dikemukakan oleh Cropper dalam bukunya Siti Nurhasanah dkk yang menyatakan strategi pembelajaran dipahami sebagai proses memilih berbagai bentuk latihan yang paling selaras dengan sasaran pembelajaran yang hendak dicapai. Menurutnya, setiap perilaku yang diharapkan muncul dari peserta didik dalam proses belajar perlu dirancang agar dapat diterapkan secara nyata melalui praktik langsung.<sup>21</sup> Definisi yang serupa diberikan oleh J. R. Davis yang juga dikutip dalam buku Siti Nurhasanah dkk, menegaskan strategi pembelajaran mencerminkan suatu bentuk perencanaan, yakni rancangan yang berisi urutan kegiatan yang disusun secara sistematis untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.<sup>22</sup>

Menurut pembahasan dalam sumber lain, istilah strategi pembelajaran seringkali didefinisikan bersamaan dengan metode pembelajaran. Keduanya

---

<sup>19</sup> Siti Nurhasanah and others, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta Timur: Edu Pustaka, 2019), 15.

<sup>20</sup> Walter Dick, Lou Carey, and James O. Carey, *The Systematic Design of Instruction* (New Jersey: Pearson, 2009), 7.

<sup>21</sup> Siti Nurhasanah and others, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta Timur: Edu Pustaka, 2019), 15.

<sup>22</sup> *Ibid*, 16.

dianggap sebagai beragam pendekatan yang digunakan untuk memperoleh hasil belajar yang bervariasi, menyesuaikan dengan situasi dan kondisi pembelajaran yang berbeda pula. Esensi utama dari strategi dan metode ini adalah bahwa keduanya dapat disesuaikan atau diubah oleh perancang pembelajaran maupun guru sesuai kebutuhan. Lebih lanjut, dijelaskan adanya hubungan dinamis antara metode dan kondisi pembelajaran jika suatu metode dalam kondisi tertentu tidak dapat diubah, maka hal tersebut termasuk ke dalam kondisi pembelajaran. Sebaliknya, apabila kondisi pembelajaran dapat diatur atau dimodifikasi, maka ia berfungsi sebagai metode pembelajaran. Dengan demikian, strategi pembelajaran dapat dimaknai sebagai komponen yang dapat diatur serta disesuaikan oleh guru untuk memaksimalkan hasil belajar dalam berbagai situasi pembelajaran.<sup>23</sup>

Dari berbagai definisi yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu rencana tindakan yang berisi rangkaian kegiatan, di mana di dalamnya mencakup penerapan metode dan pemanfaatan beragam sumber belajar selama proses pembelajaran. Hal ini menegaskan bahwa penyusunan strategi masih termasuk dalam tahap perencanaan dan belum memasuki tahap pelaksanaan. Strategi tersebut dirancang untuk mencapai tujuan tertentu, artinya setiap keputusan yang diambil dalam proses perencanaan berpusat pada ketercapaian tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Karena itu, rancangan kegiatan belajar, penggunaan fasilitas, serta sumber belajar harus seluruhnya

---

<sup>23</sup> Farida Jaya, *Perencanaan Pembelajaran* (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara, 2019), 7.

diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan secara jelas dan keberhasilannya dapat diukur.<sup>24</sup>

## 2. Tahapan Penyusunan Strategi

Dalam pelaksanaan strategi, diperlukan tahapan yang sistematis agar tujuan dapat tercapai secara efektif. Salah satu tahapan penting adalah perencanaan, karena melalui proses ini arah dan langkah-langkah pelaksanaan dapat ditentukan dengan jelas dan terukur. Perencanaan menjadi pondasi awal dalam merancang strategi yang akan diterapkan, termasuk dalam kegiatan pembelajaran dan program pembimbingan hafalan surat-surat pilihan. Dalam konteks manajemen pendidikan, perencanaan atau *planning* merupakan proses penyusunan rangkaian tahapan yang ditempuh untuk menyelesaikan suatu permasalahan atau melaksanakan tugas dengan berfokus pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Perencanaan pembelajaran merupakan suatu proses yang terstruktur dan sistematis dalam menetapkan kondisi belajar agar dapat terbentuk strategi serta aktivitas pembelajaran yang efektif, baik pada tataran makro maupun mikro. Proses ini meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi yang dilakukan secara berkesinambungan demi tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Dalam pelaksanaan program hafalan surat-surat pilihan, keberhasilan strategi sangat ditentukan oleh perencanaan yang matang, pelaksanaan yang terarah, serta evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan agar hasil yang diperoleh dapat dinilai dan terus ditingkatkan.

---

<sup>24</sup> Siti Nurhasanah and others, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta Timur: Edu Pustaka, 2019), 17.

Menurut Sudjana dalam bukunya Farida Jaya, Makna dari perencanaan program pembelajaran pada dasarnya merupakan gambaran atau rancangan yang dibuat guru tentang berbagai aktivitas yang akan dilakukan oleh siswa selama proses belajar berlangsung.<sup>25</sup> Briggs yang juga dikutip dalam bukunya Farida Jaya menyatakan perencanaan pembelajaran artinya sebagai keseluruhan proses yang dimulai dari menganalisis kebutuhan dan tujuan belajar, lalu mengembangkan sistem penyampaiannya agar kebutuhan terpenuhi dan tujuan tercapai. Di dalamnya juga termasuk penyusunan kegiatan belajar, uji coba, revisi, serta evaluasi program dan hasil belajar.<sup>26</sup>

Strategi pembelajaran adalah berbagai pendekatan yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan konteks atau situasi pembelajaran tertentu. Strategi ini mencakup tiga unsur utama, yaitu sifat (*nature*), lingkup (*scope*), dan urutan kegiatan pembelajaran (*sequence of learning activities*). Penentuan urutan kegiatan pembelajaran menjadi kerangka tahapan operasional dalam strategi yang disusun dengan tujuan untuk memberikan berbagai pengalaman belajar kepada peserta didik.<sup>27</sup>

Lebih lanjut, strategi pembelajaran dipahami sebagai suatu sistem yang mencakup berbagai komponen, antara lain peserta didik, tujuan, materi, sarana, serta prosedur. Secara garis besar, strategi pembelajaran terdiri atas tiga tahapan utama dalam penyusunan dan pelaksanaan kegiatan, yaitu:

- a. Tahapan Permulaan (Prainstruksional): tahap awal sebelum masuk ke materi inti,

---

<sup>25</sup> Farida Jaya, *Perencanaan Pembelajaran* (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara, 2019), 8.

<sup>26</sup> *Ibid*, 9.

<sup>27</sup> Siti Nurhasanah and others, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta Timur: Edu Pustaka, 2019), 15.

- b. Tahapan Pengajaran (Instruksional): tahap inti ketika proses belajar mengajar berlangsung,
- c. Tahapan Penilaian dan Tindak Lanjut: tahap akhir untuk mengukur keberhasilan dan menentukan langkah selanjutnya.

Tiga tahapan pokok ini membentuk kerangka kerja strategi yang terpadu.<sup>28</sup>

Perumusan strategi membutuhkan langkah-langkah yang terstruktur agar hasilnya tepat sasaran. Secara umum, terdapat enam tahapan utama yang perlu diperhatikan dalam proses penyusunan strategi, yaitu melakukan pemilihan masalah secara mendasar dan kritis, menetapkan tujuan utama serta sasaran strategis, menyusun rencana tindakan atau *action plan*, merancang pemanfaatan sumber daya, mempertimbangkan faktor keunggulan yang dimiliki, serta memperhatikan aspek keberlanjutan agar strategi dapat diterapkan secara konsisten.

Menurut Anwar Arifin, strategi adalah kumpulan keputusan yang disesuaikan dengan kondisi, mengenai langkah-langkah yang akan diambil untuk meraih suatu tujuan tertentu.<sup>29</sup> Strategi diterapkan di berbagai bidang sebagai upaya untuk meraih tujuan yang telah ditentukan. Tanpa kehadiran strategi, pencapaian tujuan akan menjadi lebih sulit, karena setiap tindakan pada dasarnya melibatkan elemen strategis. Strategi yang dirancang, direncanakan, dan dikembangkan dengan baik akan menghasilkan pelaksanaan yang efektif dan terarah.

---

<sup>28</sup> Ibid, 21.

<sup>29</sup> Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018), 227–228.

Dari berbagai penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tahapan penyusunan strategi ialah proses sistematis yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Tahapan ini menjadi dasar penting dalam menentukan arah, langkah, serta cara pelaksanaan strategi agar hasil yang diperoleh terukur dan optimal. Dalam konteks pembimbingan hafalan surat-surat pilihan, keberhasilan program sangat bergantung pada perencanaan yang matang, pelaksanaan yang terarah, serta evaluasi yang berkesinambungan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

## **B. Peran Wali Kelas**

### **1. Pengertian Wali Kelas**

Wali kelas merupakan guru yang diberi tugas tambahan untuk mengelola dan membimbing siswa dalam suatu kelas, meliputi aspek administratif, pembinaan kedisiplinan, pengawasan perilaku, serta perhatian terhadap perkembangan akademik dan non-akademik peserta didik. Di samping itu, wali kelas memiliki peran sebagai penghubung antara sekolah, siswa, dan orang tua agar terjalin komunikasi yang efektif demi kemajuan pendidikan. Di dalam lingkup pendidikan islam, peran wali kelas tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mencakup pembinaan moral dan spiritual, di mana wali kelas diharapkan menjadi teladan dalam akhlak dan ibadah bagi peserta didik.

Guru sendiri, sebagai profesi utama wali kelas, berasal dari istilah dalam bahasa Arab seperti *ustadz*, *mudarris*, *mu'allim*, dan *mu'adib*. Kata *ustadz* merujuk pada guru atau sosok intelektual yang memiliki kapasitas

akademik dan moral, *mudarris* berarti pengajar atau dosen yang menekankan pada proses pengajaran formal, *mu'allim* berfokus pada pemberian ilmu dan bimbingan, sedangkan *mu'adib* lebih menekankan aspek pendidikan adab dan akhlak. Dengan demikian, wali kelas pada hakikatnya adalah figur *mu'adib* yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga mendidik akhlak dan spiritualitas siswa.<sup>30</sup>

Dalam proses pendidikan, guru memiliki peran yang sangat penting, baik sebagai pengajar maupun pembimbing. Mengacu pada pendapat Bishaw dalam jurnal yang berjudul "The Characteristics of an Effective Teacher", seorang guru dikatakan efektif apabila ia memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, serta mampu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendorong siswa untuk berkembang secara maksimal. Tanggung jawab guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran, melainkan juga meliputi penanaman nilai-nilai, pembentukan karakter peserta didik, serta menjadi teladan dalam perilaku bagi mereka.

Peran guru sebagai pembimbing dan teladan sejalan dengan tanggung jawab wali kelas yang tidak sekadar berurusan dengan administrasi, melainkan juga meliputi aspek psikologis, sosial, dan spiritual. Wali kelas perlu dapat mewujudkan suasana belajar yang nyaman dan mendukung, serta menjadi figur yang dapat dipercaya oleh siswa, serta memantau perkembangan mereka baik secara akademik maupun keagamaan. Ia

---

<sup>30</sup> Ahmad Tajudin, Muhammad Sarbini, and Ali Maulida, 'Peran Guru Tahfidz Al-Qur'an Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas V SDIT Al Hikmah Depok Tahun Ajaran 2019/2020', *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 2020, 24–25.

diharapkan dapat mengenali potensi dan kesulitan siswa, memberikan bimbingan yang sesuai, dan menjadi tokoh sentral dalam mengarahkan mereka menuju keberhasilan, termasuk dalam program keagamaan seperti hafalan Al-Qur'an.<sup>31</sup>

Pada tahap pelaksanaan program hafalan, wali kelas berperan sebagai pembimbing, motivator, dan pengawas bagi peserta didik.<sup>32</sup> Wali kelas memastikan bahwa kegiatan hafalan berjalan sesuai dengan jadwal dan target yang telah direncanakan, serta membantu siswa mengatasi kendala dalam proses menghafal. Menurut Thomas, dalam jurnal yang dikutip oleh Silvia dan Anggun, pelaksanaan merupakan penerapan dari semua rencana dan pengorganisasian suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>33</sup>

Dalam hal ini, wali kelas bertanggung jawab untuk mengarahkan, memotivasi, serta melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil hafalan siswa. Ia tidak hanya berperan sebagai pengontrol pelaksanaan program, tetapi juga menjadi pendamping spiritual yang menanamkan nilai keikhlasan dan kesungguhan dalam menghafal Al-Qur'an. Dengan bimbingan yang konsisten dan dukungan moral dari wali kelas, siswa dapat lebih termotivasi dan fokus dalam mencapai target hafalannya.<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup> Irma Sulistiani and Nursiwi Nugraheni, 'Makna Guru Sebagai Peranan Penting Dalam Dunia Pendidikan', *Jurnal Citra Pendidikan*, 3.4 (2023), 1263–1264.

<sup>32</sup> Siti Qomariyah and others, 'Peran Guru Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Pada Siswa Di SMP-T Darul 'Amal', *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3 (2025), 103.

<sup>33</sup> Silvia Mulyaning Diar and Anggun Cahyaning Pramesti, 'Manajemen Kelas Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Kelas I-E MI Maarif Pagerwojo', *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 4 (2023), 114.

<sup>34</sup> Siti Qomariyah and others, 'Peran Guru Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Pada Siswa Di SMP-T Darul 'Amal', *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3 (2025), 103.

## 2. Tugas dan Peran Wali Kelas

Wali kelas merupakan komponen penting dalam manajemen pendidikan yang memegang tanggung jawab besar terhadap perkembangan peserta didik, baik secara akademik, sosial, maupun emosional. Tugasnya tidak hanya sebatas mencatat administrasi kelas, tetapi juga menjadi figur sentral yang membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Sebagai tenaga profesional, guru termasuk juga wali kelas memiliki peran dalam menyusun rencana, menjalankan, serta mengevaluasi proses pembelajaran, di samping itu juga membimbing dan melatih peserta didik agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Selain itu, guru juga diharapkan mampu menghadirkan suasana belajar yang menggembirakan, penuh makna, dan dinamis, serta tetap memegang teguh komitmen profesional demi meningkatkan kualitas pendidikan, sekaligus menjadi panutan dalam hal sikap, perilaku, dan kedisiplinan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, sebagaimana dijelaskan oleh Al-Nahlawi, tugas guru mencakup dimensi yang lebih luas yakni tak sekadar mengajarkan ilmu, tapi juga menyucikan jiwa (*tazkiyatun nafs*), membenahi akhlak, dan menanamkan nilai moral luhur agar ilmu diamalkan dalam keseharian. Oleh karena itu, wali kelas memiliki tanggung jawab ganda, yakni sebagai pengajar sekaligus pembina moral yang berperan membentuk karakter dan kepribadian siswa secara menyeluruh

Wali kelas memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan pendidikan di sekolah karena berfungsi sebagai penghubung antara siswa, guru, dan orang tua agar tercipta komunikasi yang harmonis dan efektif. Ia

tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami materi dan memotivasi belajar, serta sebagai pembimbing yang mendampingi perkembangan pribadi siswa dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja sama. Selain itu, wali kelas menjadi penggerak dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif dan menumbuhkan semangat kebersamaan. Dengan peran tersebut, wali kelas berkontribusi tidak hanya pada pencapaian akademik, tetapi juga dalam pembentukan karakter, pengembangan potensi, serta pemberian dukungan moral bagi peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan belajar.<sup>35</sup>

Menurut Vanderberghe dalam jurnal yang dikutip oleh Irma Sulistiani dan Nursiwi Nugraheni, peran seorang guru dalam pendidikan mencakup berbagai fungsi yang saling melengkapi. Yakni:

- a. Fasilitator: Guru membantu siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui pembelajaran yang aktif dan bermakna. Ia menciptakan situasi belajar yang mendorong siswa berpikir kritis, memecahkan masalah, dan menghubungkan materi dengan kehidupan nyata.
- b. Motivator: Guru menumbuhkan semangat belajar siswa dengan menciptakan suasana yang menyenangkan, memberikan dorongan positif, serta memberikan penghargaan atau umpan balik agar siswa termotivasi untuk berprestasi.

---

<sup>35</sup> Ahmad Tajudin, Muhammad Sarbini, and Ali Maulida, 'Peran Guru Tahfidz Al-Qur'an Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas V SDIT Al Hikmah Depok Tahun Ajaran 2019/2020', *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 2020, 25–26.

- c. Model (Teladan): Guru menjadi contoh bagi siswa dalam sikap, perilaku, dan moral. Sebagai *uswah hasanah*, guru harus menunjukkan kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan kesopanan agar siswa meneladani nilai-nilai tersebut.
- d. Penilai (*Evaluator*): Guru menilai hasil belajar siswa secara objektif, mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hasil evaluasi digunakan untuk mengetahui kemajuan belajar dan memperbaiki strategi pembelajaran.
- e. Konselor (Pembimbing): Guru membantu siswa mengatasi masalah akademik, sosial, maupun emosional dengan pendekatan empatik agar mereka merasa aman dan percaya diri dalam belajar.
- f. Pengelola Kelas (Manajer Kelas): Guru menciptakan lingkungan belajar yang aman, tertib, dan kondusif. Ia mengatur kegiatan, menjaga disiplin, serta menumbuhkan tanggung jawab dan kerja sama antar siswa.
- g. Perencana (*Planner*): Guru merancang pembelajaran yang efektif dengan menyusun tujuan, metode, dan media yang sesuai kebutuhan siswa. Dengan perencanaan yang matang membuat proses belajar lebih terarah dan optimal.<sup>36</sup>

Dari uraian tersebut, jelas bahwa peran guru mencakup berbagai aspek yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Seorang wali kelas, sebagai bagian dari guru, menjalankan seluruh peran ini secara lebih dekat dengan peserta didik, terutama dalam membimbing perkembangan akademik, karakter, dan spiritual mereka sehari-hari.

---

<sup>36</sup> Irma Sulistiani and Nursiwi Nugraheni, 'Makna Guru Sebagai Peranan Penting Dalam Dunia Pendidikan', *Jurnal Citra Pendidikan*, 3.4 (2023), 1264–1265.

### C. Membimbing Hafalan

#### 1. Pengertian Membimbing

Bimbingan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam dunia pendidikan, karena melalui bimbingan seorang pendidik dapat membantu peserta didik dalam memahami potensi dirinya, mengembangkan kemampuan, serta menghadapi berbagai permasalahan belajar maupun pribadi. Secara umum, bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seseorang yang ahli kepada individu atau kelompok agar mereka mampu memahami dan mengarahkan diri secara tepat menuju perkembangan yang optimal. Bimbingan tidak hanya terbatas pada permasalahan akademik, tetapi juga mencakup aspek sosial, emosional, spiritual, dan moral peserta didik.

Bimbingan adalah proses memberikan bantuan kepada konseli dalam hal pencegahan, pemahaman, serta pengembangan diri agar individu dapat menyesuaikan diri secara efektif dengan lingkungannya. Menurut Moh. Surya dalam bukunya Emmi Kholilah Harahap dan Sumarto, disebutkan bahwa bimbingan adalah pemberian bantuan secara teratur dan berkesinambungan dari pembimbing kepada yang dibimbing, agar ia mandiri dalam memahami, menerima, mengarahkan, dan mewujudkan dirinya, sehingga bisa mencapai perkembangan yang optimal serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan.<sup>37</sup>

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar dan berkelanjutan oleh

---

<sup>37</sup> Emmi Kholilah Harahap and Sumarto, *Bimbingan Konseling* (Bandung: Pustaka Ma'arif Press, 2017), 31–33.

seorang ahli atau pembimbing kepada individu, baik yang masih anak-anak, remaja, maupun yang sudah dewasa, supaya mereka dapat mengenal potensi diri, memecahkan masalah secara mandiri, serta mencapai kesejahteraan hidup yang optimal. Dengan demikian, bimbingan tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan bantuan sesaat, tetapi juga menjadi upaya strategis dalam membentuk kemandirian peserta didik.

Dalam pendidikan formal, tugas pendidik tidak hanya sebatas mengajar, melainkan juga mencakup fungsi membimbing dan melakukan evaluasi. Ini sesuai dengan amanat Undang-Undang yang menyebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang memiliki kewajiban menyusun dan menjalankan proses pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, memberikan bimbingan serta pelatihan, di samping melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Oleh karena itu, seorang guru dituntut memiliki kompetensi yang menyeluruh, tidak hanya dalam penguasaan materi, tetapi juga dalam keterampilan membimbing dan mengevaluasi perkembangan peserta didik. Jadi, salah satu kemampuan utama yang wajib dikuasai pendidik ialah keterampilan menyusun dan menjalankan evaluasi, baik terhadap jalannya proses pembelajaran maupun terhadap capaian belajarnya..<sup>38</sup>

Dalam kaitannya dengan program hafalan di madrasah, bimbingan memiliki peran yang sangat krusial. Guru atau wali kelas berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa dalam menghafal surat-surat pilihan Al-Qur'an secara terarah dan berkesinambungan. Namun demikian, agar proses

---

<sup>38</sup> Arief Aulia Rahman and Cut Eva Nasryah, *Evaluasi Pembelajaran* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 2.

bimbingan berjalan efektif, diperlukan evaluasi berkala untuk mengetahui sejauh mana kemajuan hafalan siswa serta kendala yang mereka hadapi. Evaluasi menjadi alat penting bagi guru untuk menilai efektivitas strategi bimbingan yang digunakan, sekaligus sebagai dasar dalam merancang perbaikan pada kegiatan pembimbingan selanjutnya.

Secara harfiah, evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian atau penaksiran. Evaluasi diartikan sebagai proses memperoleh dan menyajikan informasi yang berguna untuk merumuskan alternatif keputusan. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga meninjau proses pembelajaran secara menyeluruh. Kegiatan ini dilakukan melalui berbagai metode seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.<sup>39</sup> Menurut Ralph W. Tyler, John B. Carrol, dan Lee J. Cronbach dalam bukunya Arief Aulia Rahman dan Cut Eva Nasryah, evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk melihat kesesuaian (*congruence*) antara tujuan dengan hasil belajar yang telah dicapai. Artinya, evaluasi berfungsi untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya dapat diwujudkan melalui hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya sekadar mengukur pencapaian siswa terhadap materi yang diajarkan, tetapi juga menjadi sarana untuk menilai efektivitas keseluruhan proses pembelajaran dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>40</sup>

Hasil dari evaluasi inilah yang menjadi dasar bagi guru dalam menentukan langkah pembimbingan berikutnya. Jika hasilnya menunjukkan

---

<sup>39</sup> Ibid, 4.

<sup>40</sup> Ibid, 41.

peningkatan kemampuan hafalan siswa, maka metode yang digunakan dapat dipertahankan. Namun, jika ditemukan kendala seperti penurunan motivasi atau kesulitan menghafal, guru perlu menyesuaikan strategi, misalnya menambah sesi *muroja'ah*, memberikan motivasi spiritual, atau menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dengan demikian, bimbingan dan evaluasi memiliki hubungan yang erat dan saling melengkapi. Pelaksanaan bimbingan yang disertai evaluasi berkala akan menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif dan terarah, terutama dalam program hafalan Al-Qur'an di madrasah, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

## 2. Tujuan Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an merupakan amalan mulia karena Al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat Islam yang memiliki keagungan dan nilai tinggi. Setiap individu memiliki tujuan dan motivasi yang berbeda dalam menghafalnya, namun yang terpenting adalah niat yang ikhlas dan kesadaran penuh tanpa paksaan. Niat yang tulus menjadi fondasi utama dalam proses menghafal, karena akan memengaruhi ketekunan, kualitas hafalan, serta membawa keberkahan dalam setiap langkah pembelajaran Al-Qur'an.

Secara spesifik, terdapat beberapa tujuan utama dalam menghafal Al-Qur'an, di antaranya:

### a. Menjaga kemutawatiran Al-Qur'an di dunia

Menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu cara untuk memastikan kelestarian teks Al-Qur'an secara mutawatir dari generasi ke

generasi. Dengan adanya penghafal yang konsisten, naskah Al-Qur'an tidak hanya tersimpan dalam bentuk tulisan, tetapi juga hidup melalui lisan para penghafal.

b. Meningkatkan kualitas iman dan keilmuan umat Islam

Penghafal Al-Qur'an secara tidak langsung akan lebih mendalami makna ayat-ayat suci, sehingga meningkatkan pemahaman agama dan keimanan. Hafalan yang disertai pemahaman akan menjadi bekal ilmiah dan spiritual yang kokoh bagi seorang Muslim.

c. Menjaga terlaksananya sunah-sunah Rasulullah SAW di muka bumi

Rasulullah SAW menekankan pentingnya membaca, memahami, dan menghafal Al-Qur'an sebagai bagian dari ajaran Islam. Dengan menghafal Al-Qur'an, seorang Muslim turut melestarikan sunah Rasulullah SAW dalam menyebarkan ilmu dan kebaikan di masyarakat.

d. Menjauhkan mukmin dari aktivitas yang tidak ada nilai di sisi Allah SWT

Seorang penghafal Al-Qur'an cenderung menghindari perilaku sia-sia dan kegiatan yang tidak bermanfaat, karena kesadaran spiritual yang tumbuh dari interaksi rutin dengan Al-Qur'an akan membimbing mereka pada perbuatan yang bernilai di sisi Allah SWT.

e. Melestarikan budaya Salafush Shalih

Menghafal Al-Qur'an merupakan praktik yang telah dijalankan oleh generasi Salafush Shalih. Dengan menekuni hafalan Al-Qur'an, generasi sekarang ikut melestarikan tradisi keilmuan dan spiritual yang luhur tersebut.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Bagus Ramad, *Panduan Tahfizh Qur'an* (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan), 6–7.

Selain tujuan, menghafal Al-Qur'an juga memiliki sejumlah keutamaan yang dapat dirasakan oleh penghafal, antara lain:

a. Mudah dalam memahami Pelajaran

Penghafal Al-Qur'an cenderung memiliki daya ingat yang lebih baik, sehingga proses belajar dalam bidang akademik maupun keilmuan lainnya menjadi lebih mudah.

b. Menambah kecerdasan otak manusia

Kegiatan menghafal, termasuk menghafal Al-Qur'an, menstimulasi berbagai bagian otak, meningkatkan daya konsentrasi, memori, dan kemampuan analisis. Hal ini membuat penghafal lebih tanggap dan cerdas dalam menyerap informasi.

c. Selalu diberi kemudahan dalam melakukan segala hal

Berdasarkan hasil penelitian, penghafal Al-Qur'an cenderung lebih disiplin dan fokus, sehingga dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam menghadapi masalah, mereka lebih mudah menemukan solusi dan diberikan kelancaran dalam berbagai aktivitas.<sup>42</sup>

Dengan demikian, jelas bahwa tujuan dan keutamaan menghafal Al-Qur'an saling berkaitan. Tujuan yang luhur menjadi motivasi penghafal, sementara keutamaan yang diperoleh menjadi ganjaran dan dorongan agar proses penghafalan berjalan konsisten, terarah, dan bermanfaat bagi pengembangan diri secara spiritual, intelektual, dan sosial. Dalam konteks pendidikan di madrasah, pemahaman akan tujuan dan keutamaan ini menjadi dasar bagi guru atau pembimbing untuk merancang strategi

---

<sup>42</sup> Abdul Rokhim Hasan, *Metode Tahfidz Al-Qur'an Metode Patas* (Jakarta Selatan: Yayasan Alumni Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran, 2022), 12–13.

program hafalan yang efektif, menyenangkan, dan mampu membentuk karakter peserta didik sesuai nilai-nilai Islami.

### 3. Cara Menghafal Al-Qur'an

Proses menghafal Al-Qur'an dapat dilakukan melalui berbagai metode yang telah berkembang dan digunakan secara luas oleh para penghafal dari generasi ke generasi. Pemilihan metode yang tepat sangat penting untuk memastikan hafalan tersimpan dengan baik dalam ingatan, mudah dipahami, dan dapat diulang secara konsisten. Setiap metode memiliki karakteristik dan keunggulan tersendiri, sehingga guru atau pembimbing dapat menyesuaikan metode dengan kemampuan, usia, dan gaya belajar siswa.

Beberapa metode yang banyak digunakan oleh para penghafal Al-Qur'an sebagaimana dijelaskan dalam jurnal yang ditulis oleh Eva Fatmawati antara lain:<sup>43</sup>

#### a. Metode Wahdah

Metode wahdah merupakan metode menghafal satu persatu ayat secara bertahap. Pada metode ini, setiap ayat dibaca berulang kali, misalnya sepuluh kali, dua puluh kali, atau lebih, hingga terbentuk pola hafalan dalam ingatan penghafal. Metode ini sangat efektif untuk pembentukan hafalan awal, karena memberikan penguasaan yang kuat terhadap tiap ayat sehingga mengurangi risiko kesalahan saat mengulang hafalan. Keunggulan metode wahdah adalah mampu membangun ketekunan, fokus, dan konsistensi dalam proses menghafal.

---

<sup>43</sup> Eva Fatmawati, 'Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an', *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 4.1 (2019), 30–31.

b. Metode Kitabah

Kitabah berarti menulis. Pada metode ini, penghafal menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas atau buku khusus. Setelah menulis, ayat tersebut dibaca berulang-ulang hingga lancar dan kemudian dihafalkan. Proses menulis dan membaca berulang ini berfungsi sebagai penguatan memori visual, sehingga hafalan lebih mudah diingat. Metode ini cocok bagi penghafal yang memiliki kemampuan belajar visual, serta dapat membantu mereka memahami struktur tulisan dan makna ayat.

c. Metode Sima'i

Sima'i berarti mendengar. Metode ini menekankan pada kemampuan mendengar bacaan sebagai sarana menghafal. Penghafal mendengarkan ayat yang akan dihafalnya dari guru, kaset, atau media audio lainnya. Metode sima'i sangat efektif bagi penghafal yang memiliki daya ingat auditorial yang baik, termasuk anak-anak yang belum bisa membaca dan menulis Al-Qur'an atau penghafal tuna netra. Dengan mendengar secara berulang, hafalan tersimpan melalui proses auditori, sehingga menjadi metode klasik yang masih banyak digunakan hingga saat ini.

d. Metode Jama'

Metode jama' dilakukan secara kolektif atau kelompok. Ayat-ayat yang dihafal dibacakan bersama-sama di bawah bimbingan seorang instruktur atau guru. Proses dimulai dengan instruktur membacakan ayat, kemudian seluruh siswa menirukannya secara serempak. Metode ini

efektif untuk membangun konsistensi, motivasi, dan interaksi sosial antarpenghafal. Selain itu, metode jama' memungkinkan kesalahan dalam hafalan segera diperbaiki oleh instruktur atau rekan kelompok sehingga hafalan menjadi lebih akurat.<sup>44</sup>

e. Metode Talqin

Metode talqin adalah suatu cara pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan dengan mencontohkan bacaan terlebih dahulu oleh guru, kemudian murid mengikuti secara langsung dengan pengulangan. Kata "talqin" berasal dari bahasa Arab *laqqana-yulaqqinu* yang berarti mengajarkan, membisikkan, atau menyampaikan bacaan secara lisan. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, talqin dipahami sebagai proses penyampaian bacaan ayat secara berulang sehingga siswa dapat menirukan dengan tepat, baik dari sisi makhraj, panjang pendek, maupun kelancaran hafalan.

Metode ini sudah digunakan sejak masa Rasulullah SAW, di mana para sahabat menerima bacaan Al-Qur'an secara langsung dari Nabi melalui proses mendengar dan mengulangi. Dengan demikian, talqin merupakan metode tradisional yang efektif dalam menjaga keaslian bacaan Al-Qur'an melalui pembelajaran yang bersifat langsung dan berulang.

f. Metode Tikrar

Metode tiktat merupakan teknik pengulangan hafalan atau penyeteran hafalan yang sudah dihafal sebelumnya kepada guru tahfidz.

---

<sup>44</sup> Eva Fatmawati, 'Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an', *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 4.1 (2019), 30–31.

Tikrar bertujuan agar hafalan yang telah dikuasai tetap terjaga dengan baik dan tidak mudah hilang. Selain melalui bimbingan guru, tiktirar juga dilakukan secara mandiri, misalnya dengan mengulang hafalan di pagi hari untuk materi baru dan di sore hari untuk materi lama. Metode ini sangat penting untuk memperkuat daya ingat dan menjaga kontinuitas hafalan sehingga penghafal mampu mempertahankan kualitas hafalan dalam jangka panjang.<sup>45</sup>

g. Metode Muroja'ah

Metode muroja'ah merupakan metode mengulang kembali hafalan yang telah dihafalkan sebelumnya agar hafalan tetap terjaga, lancar, dan tidak mudah lupa. Dalam proses menghafal Al-Qur'an, muroja'ah menjadi bagian penting karena membantu siswa memperkuat daya ingat terhadap ayat-ayat yang telah dihafal. Kegiatan muroja'ah dapat dilakukan secara individu maupun bersama guru dengan cara membaca dan mengulang hafalan secara terus-menerus dan teratur sehingga hafalan menjadi lebih kuat dan baik.<sup>46</sup>

Dengan memahami dan mengimplementasikan berbagai metode tersebut, proses menghafal Al-Qur'an menjadi lebih terstruktur dan efektif. Guru atau pembimbing dapat menyesuaikan metode dengan kondisi siswa, misalnya menggabungkan metode wahdah untuk hafalan baru, sima'i untuk siswa dengan kemampuan auditorial yang baik, jama' untuk penguatan hafalan secara bersama-sama, tiktirar untuk pengulangan hafalan, serta

---

<sup>45</sup> Bagus Ramad, *Panduan Tahfizh Qur'an* (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan), 15.

<sup>46</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2008), 68.

muroja'ah untuk menjaga dan memperkuat hafalan yang telah diperoleh agar tidak mudah lupa. Kombinasi metode yang tepat dapat membantu meningkatkan kualitas hafalan, memperkuat pemahaman, serta mendukung tercapainya tujuan spiritual dan akademik secara optimal.

#### 4. Faktor yang Mempengaruhi Lemahnya Minat Menghafal Al-Qur'an

Proses menghafal Al-Qur'an tidak selalu berjalan mulus, karena berbagai faktor dapat mempengaruhi efektivitas dan kelancaran hafalan siswa. Memahami faktor-faktor penghambat ini penting bagi guru atau pembimbing agar dapat merancang strategi pembelajaran yang tepat dan menyesuaikan metode hafalan sesuai kebutuhan siswa.

Berdasarkan pengamatan dan kajian literatur, terdapat beberapa faktor utama yang sering menjadi hambatan dalam proses menghafal Al-Qur'an:

##### a. Ketidakmampuan membaca Al-Qur'an dengan baik

Siswa yang belum menguasai kemampuan membaca Al-Qur'an secara lancar dan benar akan mengalami kesulitan dalam menghafal. Bacaan yang tidak tepat, kurang fasih, atau sering salah akan mengganggu proses penyerapan hafalan sehingga hafalan menjadi tidak mantap. Oleh karena itu, penguasaan membaca Al-Qur'an secara baik dan benar menjadi prasyarat penting sebelum memulai hafalan, dan guru perlu memastikan kemampuan membaca siswa cukup untuk mendukung hafalan yang efektif.

##### b. Kurangnya motivasi diri siswa

Motivasi merupakan faktor penting dalam keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Siswa yang kurang termotivasi cenderung menghadapi

kesulitan untuk konsisten dalam mengulang hafalan, sehingga proses menghafal menjadi lambat atau terhenti. Motivasi dapat berasal dari kesadaran diri, dukungan guru, orang tua, atau lingkungan, dan guru memiliki peran penting dalam menumbuhkan motivasi melalui dorongan, penghargaan, serta metode pembelajaran yang menarik.

c. Rasa malas dari diri siswa

Kemalasan atau sikap tidak disiplin menjadi salah satu hambatan yang signifikan dalam menghafal Al-Qur'an. Menghafal membutuhkan konsistensi, kesabaran, dan pengulangan secara rutin. Siswa yang malas cenderung menunda-nunda hafalan, kurang serius dalam mengulang, dan sering melewatkan jadwal hafalan. Guru perlu menanamkan kedisiplinan, membuat jadwal hafalan yang jelas, dan menggunakan metode yang dapat membangkitkan minat serta semangat belajar siswa.

d. Perbedaan kemampuan dan kecerdasan siswa

Setiap siswa memiliki kemampuan dan tingkat kecerdasan yang berbeda-beda. Tidak semua siswa mampu menghafal dengan cepat, ada yang cepat menangkap hafalan, ada yang sedang, dan ada pula yang membutuhkan waktu lebih lama. Perbedaan ini menjadi tantangan bagi guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran agar setiap siswa dapat mengoptimalkan kemampuan hafalannya. Guru tahfidz biasanya melakukan berbagai upaya, seperti pembagian kelompok sesuai

kemampuan yang berbeda, serta pemberian pengulangan tambahan, agar setiap siswa dapat mencapai target hafalan yang telah ditentukan.<sup>47</sup>

Dengan memahami faktor-faktor penghambat tersebut, guru atau pembimbing dapat merancang strategi yang lebih efektif dan personal. Pendekatan yang tepat, baik melalui motivasi, penguatan keterampilan membaca, metode hafalan yang sesuai, maupun pembagian target berdasarkan kemampuan siswa, akan membantu mengurangi hambatan dan meningkatkan keberhasilan program hafalan Al-Qur'an.

#### 5. Surat-surat Pilihan

Al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril, dengan redaksi langsung dari Allah SWT, serta diterima kepada umat Islam secara turun temurun tanpa mengalami perubahan. Al-Qur'an menjadi sumber utama hukum, pedoman hidup, serta tuntunan moral yang sempurna bagi seluruh umat Islam.<sup>48</sup>

Menurut M. Quraish Shihab, Al-Qur'an dimaknai sebagai bacaan yang sempurna. Nama ini dipilih oleh Allah SWT karena tidak ada bacaan lain sepanjang sejarah manusia, sejak mengenal baca tulis selama lima ribu tahun, belum ada yang mampu menyamai keistimewaan Al-Qur'an. Bacaan Al-Qur'an bersifat mulia dan sempurna, memuat nilai-nilai

---

<sup>47</sup> Mela Amelia Sari, Yandi Suryana, and Usman Faqih, 'Strategi Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Juz 30 Pada Siswa Kelas VII Di SMP IT An-Nuur Cikadu Palabuhanratu', *Al-Murid*, 1.1 (2023), 45–46.

<sup>48</sup> Anshori, *Ulumul Quran* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 18.

spiritual, moral, serta hukum yang lengkap bagi kehidupan umat manusia.<sup>49</sup>

Al-Qur'an terdiri dari 114 surat yang terbagi menjadi 30 juz, dengan panjang surat yang bervariasi, mulai dari yang hanya beberapa ayat hingga yang memiliki ratusan ayat. Secara keseluruhan, surat-surat dalam Al-Qur'an memberikan petunjuk hidup yang komprehensif bagi umat Islam, meliputi aspek ibadah, akhlak, sosial, hukum, dan pendidikan spiritual. Surat-surat ini diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman hidup umat manusia, sehingga penguasaan dan pemahaman Al-Qur'an menjadi hal penting dalam pendidikan Islam.

Dalam konteks pendidikan di MI Pembangunan, surat-surat pilihan diprioritaskan sebagai bahan hafalan karena mengandung keutamaan, hikmah, dan pesan moral yang mendalam. Membaca surat-surat ini tidak hanya memberikan pahala, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran nilai-nilai Islam yang fundamental.

Beberapa surat yang termasuk dalam surat-surat pilihan antara lain:

- a. Surat-surat yang terdapat pada juz 30
- b. Surat Al-Mulk
- c. Surat Yasin
- d. Surat Al-Waqi'ah
- e. Surat Al-Kahfi

---

<sup>49</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), 3.

Pemilihan surat-surat tersebut didasarkan pada beberapa pertimbangan. Surat-surat pada juz 30 dipilih karena lebih pendek, mudah dihafalkan, dan sering digunakan dalam shalat, sehingga menjadi dasar penting bagi anak-anak. Sedangkan Al-Kahfi, Yasin, Al-Waqi'ah, dan Al-Mulk dipilih karena memiliki fadilah khusus yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari, baik dari segi spiritual maupun sosial. Dengan demikian, program hafalan surat-surat pilihan tidak hanya melatih kemampuan menghafal siswa, tetapi juga menanamkan nilai spiritual dan karakter yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil program hafalan dapat dilihat dari tingkat penguasaan surat-surat pilihan oleh siswa. Menurut Sudjana dalam bukunya Yendri Wirda dkk, pengertian hasil belajar merupakan kompetensi yang diperoleh siswa setelah menjalani proses dalam pengalaman pembelajaran.<sup>50</sup> Dalam konteks program hafalan di madrasah, hasil belajar menggambarkan sejauh mana siswa berhasil menguasai, membaca, dan memahami surat-surat pilihan sesuai dengan target hafalan yang telah ditentukan. Hasil ini menjadi indikator keberhasilan program hafalan dan dasar bagi guru dalam mengevaluasi efektivitas metode, strategi bimbingan, serta perencanaan tindak lanjut agar seluruh siswa dapat mencapai target hafalan secara optimal.

Oleh karena itu, program hafalan Al-Qur'an tidak semata-mata bertumpu pada banyaknya jumlah hafalan yang dikuasai, melainkan juga pada mutu penguasaan, pemahaman, serta penerapan nilai-nilai yang

---

<sup>50</sup> Yendri Wirda and others, *Faktor-Faktor Determinan Hasil Belajar Siswa* (Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020), 7.

terkandung di dalamnya. Pengawasan, evaluasi, dan pembimbingan yang sistematis menjadi kunci keberhasilan siswa dalam menghafal surat-surat pilihan dengan konsisten dan bermakna.